

PENGARUH KEPERIBADIAN DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA TERHADAP INTERAKSI PARASOSIAL

Nadhien Salsabila, Aad Satria Permadi

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan prestasi akademik terhadap interaksi parasosial. Penelitian ini melibatkan 259 mahasiswa aktif yang melakukan interaksi parasosial minimal 1 tahun. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan Google Formulir yang disebar ke media sosial komunitas penggemar K-pop Indonesia di *Twitter @starfess*. Pengumpulan data menggunakan IPK mahasiswa dan 2 skala yaitu skala *Big Five Inventory* (BFI) oleh John (1990) yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan oleh Neila Ramadhani (2012) dan skala interaksi parasosial oleh Firizkyna Putri Ardian (2023) berdasarkan aspek oleh Stever (2013). Analisis yang digunakan yaitu uji Regresi Linear Berganda menggunakan aplikasi *JASP* versi 0.17.2.1. Hasil analisis mengemukakan bahwa terdapat pengaruh kepribadian dan prestasi akademik terhadap interaksi parasosial berdasarkan uji F sebesar 0,01 dan F hitung 23163,473 > F tabel 3.031. Kepribadian terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar < 0,01. Prestasi akademik terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 0,017. Pada dimensi kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness to Experience* memiliki pengaruh terhadap interaksi parasosial.

Kata kunci: Kepribadian, Big Five Personality, IPK dan Interaksi Parasosial

Abstract

This study aims to determine the effect of personality and academic achievement on parasocial interactions. This study involved 259 active students who had parasocial relationships for at least one year. The sampling technique used was purposive sampling. In this study, using a quantitative approach, data was collected using Google Forms, which were distributed to the social media of the Indonesian K-pop fan community on *Twitter @starfess*. Data collection used student GPA and two scales, namely the *Big Five Inventory* (BFI) scale by John (1990), which has been modified and translated by Neila Ramadhani (2012), and the parasocial relationship scale by Firizkyna Putri Ardian (2023), based on aspects by Stever (2013). The analysis used is the Multiple Linear Regression test using the *JASP* application version 0.17.2.1. The results of the analysis show that there is an influence of personality and academic achievement on parasocial relationships based on the F test of 0.01 and the F count of 23163.473. F table 3.031. personality on parasocial interaction results in a significant influence that is < 0.01. Academic achievement and parasocial interaction result in a significant influence of 0.017. On the personality dimension, extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and Openness to Experience have an influence on parasocial interactions.

Keyword: Personality, Big Five Personality, GPA and Parasocial Relationship

1. PENDAHULUAN

Seorang remaja akan mengalami fase peralihan, remaja tidak lagi disebut sebagai seorang anak, tetapi ia juga masih belum bisa jika dikatakan telah dewasa. (Gani, 2018). Peralihan ini merupakan fase penyesuaian menuju dewasa dimana setiap remaja yang mencari jati diri. Lingkungan yang kurang mendukung akan membuat timbul suatu perasaan kurang nyaman,

tidak puas, dan kesepian (*loneliness*) atau bahkan terisolasi yang membuat melakukan hubungan parasosial. Telah dijelaskan oleh Kusumawati& Raharjo (2021) seseorang yang merasakan kesepian akan cenderung melakukan interaksi parasosial atau *parasocial relationship*.

Interaksi parasosial berupa secara terbatas mengenal orang-orang melalui media visual misalnya berupa televisi atau film digambarkan oleh Horton dan Wohl pada tahun 1956 dengan kata “parasosial”. Terlepas dari kenyataan bahwa tidak benar-benar mengenali figur, orang merasa seolah-olah memahami mereka secara intim, seringkali membentuk hubungan emosional dan psikologis yang intens dengan mereka. Mereka secara pribadi menjadi merasa terhubung dengan orang-orang yang dilihatnya melalui media tadi contohnya merasakan kesedihan yang mendalam pada meninggalnya Presiden John F. Kennedy tahun 1963 yang dilihat audiens melalui televisi. (Stever, 2013).

Menurut Stever (2013) interaksi parasosial terbagi menjadi tiga aspek yaitu : 1). *Task Attraction* merupakan seseorang yang menunjukkan ketertarikan berdasarkan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh figur media favorit. 2). *Identification Attraction* yaitu menunjukkan keinginan untuk menjadi seperti figur media favorit. Merasa bahwa sosok figur media favorit mirip dengan diri sendiri., dan 3). *Romantic Attraction* yaitu menunjukkan minat penggemar terhadap penampilan fisik idola ataupun potensi untuk menjadi pasangannya. Dengan mengacu pada minat, membuat penggemar merasa seperti sedang menjalin hubungan dan merasa dekat dengan figur media favoritnya.

Interaksi parasosial di Indonesia dibuktikan dengan perkembangan budaya Korea di Indonesia yang bisa dibilang sangat cepat. Hal ini didukung oleh data Twitter, dimana Indonesia menempati urutan pertama dari 20 negara selama 2 tahun berturut-turut yaitu tahun 2020 dan 2021 dengan tweet terbanyak mengenai K-pop (Kim, 2022). Penggemar K-pop adalah seseorang yang terobsesi dengan bintang idola Korea dan dapat memberikan informasi tentang idola favoritnya. Penggemar K-pop dengan fandom *ARMY* dengan idolanya *BTS*, dapat merasakan apa yang *BTS* rasakan karena adanya transfer emosi antara *BTS* dan *ARMY* melalui *Twitter* sehingga dapat mempengaruhi emosi *ARMY*. Mereka juga menemukan informasi tentang kehidupan pribadi *BTS* melalui media sosial dan *ARMY* membayangkan bahwa mereka memiliki semacam hubungan dengan *BTS* di dunia nyata (Wardani, 2021).

Five Factor Theory of Personality yang lebih dikenal dengan *Big Five Personality* (Kepribadian Lima Besar) yang pertama kali dikembangkan oleh Goldberg adalah teori kepribadian yang mengkaji mengenai trait/karakteristik dikenal pada tahun 1981, kemudian disempurnakan oleh McRae dan Costa. *Big Five Personality* muncul secara konsisten di

sejumlah domain. *Big Five Personality* muncul secara konsisten dalam populasi yang berbeda individu, termasuk anak-anak, mahasiswa, orang dewasa yang lebih tua, dan penutur berbagai bahasa. Penelitian lintas budaya dilakukan di berbagai wilayah mulai dari Eropa hingga Timur Tengah hingga Afrika juga telah mendukung. Singkatnya, ada konsensus yang berkembang bahwa tipe kepribadian ini mewakili deskripsi terbaik dari ciri-ciri kepribadian yang dimiliki saat ini (Feldman, 2015).

Lima dimensi utama yang menjelaskan mengenai kepribadian, yaitu : 1.) *Openness to Experience* (terbuka terhadap pengalaman) adalah individu yang memiliki ketertarikan pada sesuatu yang baru dan mempunyai keinginan yang besar untuk mengetahui dan mencoba sesuatu yang baru. Individu ini adalah cenderung lebih kreatif, imajinatif, intelektual, rasa penasaran yang tinggi dan berpikiran luas, 2.) *Conscientiousness* (Berhati-hati) adalah individu yang sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan dan perlu pertimbangan jika mengambil tindakan, memiliki disiplin diri yang tinggi dan dapat dipercaya. Individu pada dimensi ini adalah dapat diandalkan, bertanggung jawab, tekun dan berorientasi pada pencapaian, 3.) *Extraversion* (Ekstraversi) adalah individu yang nyaman jika melakukan interaksi dengan orang lain. Individu ini mudah bergaul, hidup berkelompok dan tegas, 4.) *Agreeableness* (Mudah Akur atau Mudah Bersepakat) adalah individu yang cenderung mudah beradaptasi dengan orang lain dan tidak ingin terlibat dalam pertikaian. Individu dari dimensi ini memiliki sifat kooperatif (dapat bekerjasama), penuh kepercayaan, bersifat baik, hangat dan senang menolong orang lain, dan 5.) *Neuroticism* (Neurotisme) adalah individu yang berkaitan dengan emosional. Individu dari dimensi ini memiliki emosi yang kurang stabil, mudah merasa cemas, bersifat tegang, dan mudah pemurung. Kelima dimensi ini kemudian disingkat menjadi OCEAN (Feist & Feist, 2010).

Selama masa transisi ini, terdapat tuntutan pula dalam pendidikan. Seseorang dapat mengenyam pendidikan formal, nonformal, dan informal dimanapun, dari siapapun dan dalam keadaan apapun. (Dacholfany, 2018). Menjadi mahasiswa sudah menjadi cita-cita sejak masa sekolah, keberhasilan akademik saat kuliah tentu sering dijadikan indikator keberhasilan belajar. Ditemukan juga bahwa motivasi seseorang memiliki pengaruh terhadap kinerja dan prestasi. Perspektif motivasi individu adalah sifat kepribadian yang mencerminkan kemauan/tindakan seseorang (Gani, 2018).

Prestasi akademik dapat diukur berdasarkan Indeks Prestasi Akademik (IPK) setiap akhir semester atau setelah menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi (Syah, 2010). Perolehan prestasi belajar di perguruan tinggi yaitu berupa indeks prestasi ini dapat dipengaruhi salah satunya yaitu kemampuan kognitif. Semakin tinggi IPK yang diperoleh mahasiswa dapat

dikatakan memiliki kemampuan kognisi yang baik (Husna & Jumino, 2022).

2. METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunitas penggemar K-pop Indonesia di *Twitter* @starfess sebanyak 811.429 orang. Pada penelitian ini, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan rumus tersebut, untuk jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 250 orang. Kemudian sampel didapatkan sebesar 259 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian karakteristik dari sampel penelitian ini adalah (1) Mahasiswa aktif, (2) Melakukan interaksi parasosial berupa penggemar K-pop, (3) Bergabung dalam fandom K-Pop minimal 1 tahun. Penelitian Juwita (2018) menunjukkan 87,9% penggemar K-pop telah menjadi penggemar selama 1 tahun dan 89% berada di tingkat fanatisme sedang. Interaksi Parasosial berhubungan dengan fanatisme (Yusharizal, 2022).

Alat ukur yang digunakan yaitu skala yang telah dimodifikasi dari alat ukur *Big Five Personality Inventory* (BFI) oleh John (1990) sejumlah 44 item, yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan oleh Neila Ramadhani (2012). Teori yang digunakan berdasarkan lima aspek tipe Kepribadian *Big Five* yaitu : 1). *Extraversion*, 2). *Agreeableness*, 3.) *Conscientiousness*, 4). *Neuroticism*, dan 5). *Openness to Experience*. Pada prestasi mahasiswa diukur menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berdasarkan keberhasilan belajar oleh Syah (2010). Pada interaksi parasosial diukur menggunakan skala Interaksi Parasosial oleh Firizkyna Putri Ardian (2023) berjumlah 36 item yang telah dimodifikasi dan disusun berdasarkan aspek Interaksi Parasosial oleh Stever (2013) yaitu : 1) *Task Attraction*, 2) *Identification Attraction*, dan 3) *Romantic Attraction*. Blue Print yang digunakan disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek tersebut.

Validitas merujuk pada tingkat ketepatan pengukuran suatu skala atau tes dalam mencapai tujuannya. Sebuah pengukuran dianggap valid jika mampu memberikan gambaran yang akurat tentang variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran (Sugiyono, 2013). Uji validitas pada penelitian ini yaitu menggunakan *expert judgement*. Penilaian pada *expert judgement* dilakukan oleh 4 rater yaitu diberikan kepada dua dosen Fakultas Psikologi UMS, Akademisis, dan Alumni S2 Fakultas Psikologi UMS. Uji validitas tersebut menggunakan kesepakatan rater dan melakukan proses perhitungan dari hasil 4 rater dengan menggunakan Microsoft Excel. Standar untuk menyatakan pernyataan yang diterima adalah $> 0,6$ dan yang tidak diterima yaitu $< 0,6$. Sehingga, hasil dari perhitungan Microsoft Excel skala *Big Five Personality* dari 44 item gugur 12 item, menjadi 36 item pernyataan. Skala interaksi parasosial dari 36 item

gugur 8 item, maka menjadi 28 pertanyaan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan data yang sama bahkan jika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama (Sugiyono, 2013). Menurut Ghazali (2016), suatu alat ukur dianggap reliabel jika nilai koefisien reliabilitas $> 0,6$, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup baik. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00, maka reliabilitas atau konsistensi dari hasil pengukuran juga semakin tinggi (Azwar, 2013). Reliabilitas yang dipakai pada penelitian ini adalah *Cronbach Alpha* yang menggunakan program JASP versi 0.17.2.1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji F didapatkan sebesar 0,01 ($< 0,05$) dan F hitung 23163,473 $>$ F tabel 3.031 yang berarti variabel kepribadian dan prestasi akademik berpengaruh secara simultan terhadap variabel interaksi parasosial. Kemudian didapatkan sumbangan relatif sebesar 0,987. Hal ini berarti 98,7 % variabel interaksi parasosial dipengaruhi oleh variabel kepribadian dan prestasi akademik. Kemudian sisanya sebanyak 1,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Untuk variabel kepribadian mendapatkan sumbangan relatif sebesar 53,8% dan variabel prestasi mendapatkan sumbangan relatif sebesar 44,9 %.

Kepribadian terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar $< 0,01$ ($< 0,05$). Hal ini didukung oleh penelitian Sun (2010) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara *Big Five Personality* dengan interaksi parasosial berupa penggemar pemain olahraga. Dimensi *Neuroticism*, *Openness to Experience*, dan *Conscientiousness* berkaitan erat dengan interaksi parasosial. Kemudian didukung juga oleh penelitian Reysen et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Big Five Personality* dengan interaksi parasosial berupa penggemar anime. Penggemar anime yang melakukan *Cosplayers* memiliki skor tinggi pada dimensi *Extraversion*, *Agreeableness*, and *Openness to Experience*. Individu cenderung membentuk ikatan parasosial dengan tokoh-tokoh yang mereka identifikasi atau merasa terhubung secara emosional. Kepribadian dapat memengaruhi tingkat identifikasi diri dengan karakter tersebut. Byrne (1961) menyatakan bahwa seseorang akan lebih tertarik dengan orang lain yang memiliki kepribadian yang mirip dengannya dibandingkan orang yang memiliki kepribadian yang berbeda. Ketika seseorang menemukan idola K-pop yang memiliki kepribadian yang serupa dengan dirinya, mereka mungkin merasa dapat mengidentifikasi diri dengan mereka kemudian melakukan interaksi parasosial. Individu cenderung merasa lebih dekat dan terhubung dengan orang-orang yang memiliki sifat dan nilai-nilai yang serupa dengan mereka sendiri.

Prestasi akademik terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang

signifikan yaitu sebesar 0,017 ($< 0,05$). Perolehan prestasi belajar di perguruan tinggi yaitu berupa indeks prestasi ini dapat dipengaruhi salah satunya yaitu kemampuan kognitif. Semakin tinggi IPK yang diperoleh mahasiswa dapat dikatakan memiliki kemampuan kognisi yang baik (Husna & Jumino, 2022). Kemudian pernyataan McCutheon (2003) bahwa orang yang memiliki kognitif tinggi lebih terlindungi dari fantasi selebriti sehingga cenderung tidak melakukan pengidolaan karena memahami bahwa selebriti pada dasarnya dirancang untuk menjual produk, sehingga orang dengan kognitif rendah lebih melakukan pengidolaan merupakan pernyataan yang kurang sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat. Berdasarkan data, responden paling banyak mendapatkan IPK semester terakhir dengan kategori nilai 3,51 – 4,00 sebanyak 54,84 % responden. Hal ini berarti individu dengan prestasi akademik tinggi juga melakukan pengidolaan. Individu yang mencapai prestasi yang tinggi seringkali dianggap sebagai *role model*. Orang lain mungkin tertarik untuk meniru perilaku dan strategi yang telah membantu individu tersebut mencapai prestasi tersebut. Pernyataan responden FB yang memiliki IPK 3,70 (kategori tinggi) menyatakan bahwa menjadikan grup K-pop EXO sebagai *role model* karena prestasi yang membuatnya termotivasi untuk belajar. Sesuai dengan penelitian Maulidira, et al. (2015) menyatakan bahwa kriteria *role model* bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya adalah dokter yang memiliki metode pengajaran yang baik, penampilan yang baik, kemampuan komunikasi yang baik, sikap dan perilaku yang baik, kompeten dan sukses dalam karir mereka. *Role model* yang bersifat positif membuat mereka mengikuti *role model* tersebut. Kemudian penelitian Yenti et al. (2022) menyatakan bahwa idola K-pop dapat memotivasi belajar mahasiswa seperti anggota dalam grup BTS yang memiliki *public speaking* bagus, IQ tinggi, dan sering diundang dalam acara kenegaraan baik di negaranya maupun di luar negeri. Sehingga orang dengan prestasi akademik rendah atau tinggi juga dapat melakukan interaksi parasosial. Dalam konteks interaksi parasosial, orang-orang dapat mengadopsi gaya hidup, nilai-nilai, atau sikap yang diasosiasikan dengan tokoh sukses yang mereka idolakan. Ketika individu mencapai prestasi yang signifikan, baik dalam bidang akademik, profesional, atau olahraga, mereka dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Orang-orang yang mengagumi prestasi tersebut dapat membentuk interaksi parasosial dengan individu tersebut, mengikuti perkembangan mereka, dan merasa terhubung dengan mereka.

Pada dimensi kepribadian *Extraversion* terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar $< 0,01$ ($< 0,05$). Individu dengan kepribadian ini suka berpartisipasi dan menikmati interaksi sosial (Costa & McCrae, 1980). Mereka cenderung memiliki kebutuhan sosial yang tinggi dan lebih terbuka terhadap interaksi sosial, termasuk

parasosial. Melakukan interaksi parasosial berupa menikmati hubungan atau interaksi virtual dengan selebriti (idola K-pop) adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial. Sabila (2022) dalam laman kemendikbud menyatakan bahwa interaksi parasosial dapat memberikan perasaan puas akan kebutuhan dalam berinteraksi.

Pada dimensi kepribadian *Agreeableness* terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar $< 0,01$ ($< 0,05$). Individu dengan kepribadian ini cenderung murah hati, dermawan, toleransi, dan kooperatif (Feist & Feist, 2010). Perilaku yang ditunjukkan berdasarkan dimensi kepribadian ini yaitu sebanyak 6,17 % responden memberikan hadiah kepada idola. Tujuan memberikan hadiah ini adalah untuk membuat citra positif bahwa mereka peduli dan mendukung idolanya. Selain itu penggemar K-pop juga melakukan donasi atas nama *fandom* (Tartila, 2013).

Pada dimensi kepribadian *Conscientiousness* terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar $0,012$ ($< 0,05$). Individu dengan kepribadian ini cenderung teliti, bekerja keras, ambisius dan gigih kooperatif (Feist & Feist, 2010). Responden JF menyatakan bahwa idola K-pop memotivasinya untuk mengejar pendidikan dan belajar bahasa Korea. Individu yang memiliki dimensi kepribadian *Conscientiousness* menggunakan interaksi parasosial sebagai sumber motivasi, inspirasi, atau sebagai contoh yang dapat diikuti dalam mencapai tujuan mereka.

Pada dimensi kepribadian *Neuroticism* terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar $< 0,01$ ($< 0,05$). Responden AZA menyatakan bahwa idola K-pop menggantikan sosok pasangan dan teman. Dirinya akan merasakan bahagia ketika mendengarkan lagu atau acara yang dibintangi idola dan dapat merasakan sedih hingga menangis apabila idolanya terlibat dalam skandal atau keluar dari grupnya. Individu dengan kepribadian ini cenderung bereaksi berlebihan secara emosional (Feist & Feist, 2010). Mereka akan mencari dukungan emosional atau kenyamanan psikologis dalam menjalin hubungan dengan selebriti (idola K-pop) atau karakter fiksi dengan membentuk ikatan emosional yang kuat dengan karakter tersebut.

Pada dimensi kepribadian *Openness to Experience* terhadap interaksi parasosial mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar $< 0,01$ ($< 0,05$). Interaksi parasosial merupakan hubungan imajiner satu arah antara penggemar atau pengguna media dan tokoh media (Horton & Wohl, 1956). Seorang penggemar K-pop dapat menganggap idolanya sebagai pacar atau suami (Situmorang, 2020). Kemudian idola K-pop berkaitan erat dengan karya seni berupa musik. Individu kepribadian ini biasanya terlibat dalam karya seni, cerita, atau dunia imajiner lainnya (Feist & Feist, 2010), sehingga mereka memfasilitasinya dengan melakukan

interaksi parasosial dengan idola K-pop tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan tingkat interaksi parasosial responden yang terdiri dari lima kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil menunjukkan sebesar 7,72 % responden memiliki interaksi parasosial yang sangat rendah, 24,71 % responden memiliki interaksi parasosial yang rendah, 36,67 % responden memiliki interaksi parasosial yang sedang, 22,1% responden memiliki interaksi parasosial yang tinggi dan 8,8 % responden memiliki interaksi parasosial yang sangat tinggi. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa responden umumnya memiliki interaksi parasosial yang sedang yaitu sebesar 36,67 %.

Berdasarkan hasil analisis Anova terdapat perbedaan interaksi parasosial ditinjau dari jenis kelamin mendapatkan hasil signifikan yaitu laki-laki sebesar 0,041 dan perempuan sebesar 0,049. Perempuan memiliki konsentrasi lebih tinggi dalam melakukan interaksi parasosial dibandingkan laki-laki karena perempuan mendapatkan ($M = 189.659$; $SD = 13.539$) dan laki-laki ($M = 185.646$; $SD = 12.890$).

Berdasarkan hasil analisis Anova terdapat perbedaan interaksi parasosial yang signifikan ditinjau dari tiga tingkatan prestasi akademik yaitu rendah (2,20 – 3,00) sebesar $< 0,01$, sedang (3,01 – 3,50) sebesar $< 0,01$ dan tinggi (3,51 – 4,00) sebesar 0,031. Kategori prestasi akademik tinggi memiliki konsentrasi interaksi parasosial paling tinggi yaitu ($M = 191.769$; $SD = 13.646$) dibandingkan kategori rendah ($M = 183.264$; $SD = 12.628$) dan kategori sedang ($M = 186.742$; $SD = 11.712$).

Berdasarkan hasil analisis Anova terdapat perbedaan interaksi parasosial yang signifikan ditinjau dari tingkatan lama waktu menjadi penggemar K-pop yaitu awal (1 – 4 tahun) sebesar 0.045, tengah (5 – 8 tahun) sebesar 0.046 dan akhir sebesar 0.027 (9 – 12 tahun). Kategori penggemar K-pop akhir ($M = 190.814$; $SD = 12.766$) memiliki konsentrasi interaksi parasosial paling tinggi dibandingkan kategori tingkatan awal ($M = 190.160$; $SD = 12.766$) dan tengah ($M = 187.601$; $SD = 12.766$).

Berdasarkan hasil analisis Anova terdapat perbedaan yang signifikan interaksi parasosial ditinjau dari jenis fandom *ARMY – BTS* sebesar 0,03 ($M = 189.127$; $SD = 15.792$), *BLINK – Blackpink* sebesar 0,03 ($M = 186.255$; $SD = 12.985$), *CARAT – Seventeen* sebesar 0,044 ($M = 191.429$; $SD = 8.392$),

ENGENE – Enhypen Enhypen sebesar 0,041 ($M = 189.400$; $SD = 7.537$), *EXO-L – EXO* sebesar 0,016 ($M = 189.492$; $SD = 12.506$), *iKONIC – iKON* sebesar 0,032 ($M = 189.000$; $SD = 15.427$), *MOA – TXT* sebesar 0,027 ($M = 185.400$; $SD = 14.363$), *NCTzen – NCT* sebesar 0,026 ($M = 190.054$; $SD = 14.530$),

STAY - Stray Kids sebesar 0,016 ($M = 191.769$; $SD = 13.646$) dan *Treasure Maker (Teume)* – *Treasure* sebesar 0,021 ($M = 185.250$; $SD = 13.112$). Penggemar K-pop yang tergabung dalam fandom *STAY - Stray Kids* memiliki konsentrasi interaksi parasosial paling tinggi dibandingkan jenis fandom lainnya.

4. PENUTUP

Dari hasil yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa variabel kepribadian dan prestasi akademik berpengaruh secara simultan terhadap variabel interaksi parasosial. Variabel kepribadian memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan variabel prestasi. Terdapat pengaruh kepribadian terhadap interaksi parasosial. Terdapat pengaruh prestasi akademik terhadap interaksi parasosial. Pada dimensi kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness to Experience* memiliki pengaruh terhadap interaksi parasosial.

Responden penelitian didominasi oleh tingkatan interaksi parasosial kategori sedang. Berdasarkan analisis Anova, responden perempuan memiliki tingkatan parasosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Untuk kategori prestasi akademik (IPK) tinggi memiliki konsentrasi interaksi parasosial paling tinggi dibandingkan kategori prestasi tingkatan rendah dan sedang. Untuk penggemar K-Pop selama 5-8 tahun memiliki konsentrasi interaksi parasosial paling tinggi dibandingkan kategori tingkatan awal dan akhir. Untuk Penggemar K-pop yang tergabung dalam fandom *STAY - Stray Kids* memiliki konsentrasi interaksi parasosial paling tinggi dibandingkan jenis fandom lainnya.

Kelemahan pada penelitian ini yaitu peneliti belum mencantumkan data fakultas, perguruan tinggi dan transkrip nilai responden pada saat pengumpulan data.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mencantumkan data fakultas, perguruan tinggi dan transkrip nilai responden. Peneliti dapat meneliti mengenai interaksi parasosial yang diduga dapat dikaitkan oleh variabel yang berbeda selain kepribadian atau prestasi akademik. Peneliti dapat melakukan penelitian dengan menggunakan subjek berbeda dengan kriteria sama yaitu melakukan interaksi parasosial. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penelitian dengan metode kualitatif menggunakan teknik observasi maupun wawancara kepada responden sehingga mendapatkan pemahaman dan informasi yang lebih dalam mengenai kepribadian, prestasi akademik dan interaksi parasosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, F. P. (2023). Hubungan Loneliness Dengan Interaksi Parasosial Penggemar K-pop di

Kota Medan. Skripsi, Universitas Medan Area.

- Byrne, D. (1961). Interpersonal Attraction and Attitude Similarity. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 62(3), 713–715.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1980). Influence of extraversion and neuroticism on subjective well-being: Happy and unhappy people. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38(4), 668–678.
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non- Formal. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 43-74.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Theories of Personality, Edisi 7* (Terjemahan oleh : Smita Prathita Sjahputri). Jakarta : Salemba Humanika.
- Feldman, R. S. (2015). *Understanding Psychology, 11th ed.* (11). New York: McGraw Hill Education
- Gani, M., A. (2018). Pengaruh Disiplin Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Akademi Maritim Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(2), 82-93.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang : Badan Penerbit.
- Horton, D. & Richard W. R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229.
- Husna, P. N. & Jumino. (2022). Pengaruh Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Angkatan 2018 terhadap Kemampuan Literasi Informasi. *ANUVA*, 6(4), 465-478.
- Juwita, S. H. (2018). Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop dan Kemampuan Mengelola Emosi pada Komunitas Exo-L Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(7), 273-283.
- Kim, Y. J. (2022). Indonesia Negara yang Paling Ramai Membicarakan K-Pop Di Twitter 2021. Diunduh dari : https://blog.twitter.com/in_id/topics/insights/2022/indonesia-negara-yang-paling-ramai-membicarakan-k-pop-di-twitter.
- Kusumawati, A., & Raharjo, K. (2021). Menggali Peran Digital Fitness Influencer Terhadap Parasocial Interaction dan Fan Citizenship Behaviour. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 764-790.
- Maulidira, F., Syakurah, R. A., Fadilah, M., & Aulia, H. (2015). Pengaruh *Role Model* Terhadap Pilihan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 4(2), 75-82.
- McCutcheon, L. E, Ashe, D. D., Houran, J., & Maltby, J. (2003) A Cognitive Profile of Individuals Who Tend to Worship Celebrities. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 137(4), 309-322.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya dari Skala Kepribadian Big Five. *Jurnal psikologi*. 39(2), 189-205.
- Sabila, S. M. (2022). Menyingkap Fenomena Parasosial Yang Kian Kompleks di Era Digital. Diunduh dari : <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/menyingkap-fenomena-parasosial-era-digital>.
- Sadida, Q., & Suryanto, S. (2022). A Systematic Literature Review: Parasocial Interaction In Adolescents. *Berajah Journal*, 2(3), 679-688.

- Situmorang, N. (2020). Tingkat Fanatisme Penggemar Musik Pop Korea(K-Popers) Terhadap Budaya K-Pop Pada Komunitas Exo-L Pekanbaru. *JOM FISIP*, 7(11), 1-14.
- Steever, G. S. (2013). Mediated vs. Parasocial Relationships: An Attachment Perspective. *Journal of Media Psychology*, 17(3), 1-30.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet CV.
- Sun, T. (2010). Antecedents And Consequences of Parasocial Interaction With Sport Athletes And Identification With Sport Teams. *Journal of Sport Behavior*, 33(2), 194-217
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tartila, P.L. (2013). Fanatisme Fans K-pop Dalam Blog Netizenbuzz. *Journal Unair*, 3(2), 1-15. Wardani, E.P. & Kusuma, R. S. (2021). Interaksi Parasosial Penggemar K-Pop Di Media Sosial (Studi Kualitatif pada Fandom Army di Twitter). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 243-260.
- Yenti. N. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 2746–7708.
- Yusharizal, R. A. (2022). Hubungan Fanatisme Dengan Interaksi Parasosial Pada Mahasiswa Penggemar. *Under Graduates thesis*, Universitas Negeri Semarang.